

PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA

Rabiatul Adawiah

Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin

Email: rabiatulharfa@gmail.com

ABSTRACT

The early history of the emergence of Islamic education in Singapore is said to have developed since the beginning of the arrival of Islam to Singapore itself. Islamic education in Singapore is delivered by scholars who come from other countries in Southeast Asia or countries in West Asia and from the small continent of India.

Keywords: Islamic Education, Singapore.

ABSTRAK

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura dikatakan berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau negara di Asia Barat dan dari benua kecil di India.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Singapura.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. (Ramayulis, 2015).

Sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakikatnya tunduk pada hakikat penciptaannya. Hal ini dapat dirinci: *Pertama*, tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia, sejalan dengan fitrah kejadiannya: *Kedua*, tujuan pendidikan Islam, merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan

akhirat: *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu. (Jalaluddin dan Usman Said, 1994); (Zuhairini, 1991).

Tujuan pendidikan Islam haruslah sesuai dengan konsep Alquran dan Hadis, karena keduanya merupakan esensi dari pendidikan Islam. Ringkasnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna, yang bisa mengemban fungsinya sebagai *'abid* dan *khalifah* di muka bumi. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996); (Abu Muhammad Iqbal. 2013). Tujuan pendidikan Islam terangkum dalam cita-cita setiap muslim dan muslimat, yaitu mendapat kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan Islam saat ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya agama Islam. Islam merupakan agama bangsa-bangsa yang tersebar di pertengahan bumi, yang terbentang dari tepi laut Afrika sampai tepi laut Pasifik Selatan, dari padang rumput Siberia sampai ke pelosok kepulauan Asia Tenggara, (Ghufron A. Mas'udi, 2000) tidak terkecuali Singapura. Perkembangan Islam di Singapura telah lama ada dan jauh sebelum negeri itu sendiri berdiri atau merdeka. Singapura merupakan Negara yang termasuk kawasan yang minoritas umat Islamnya, sama halnya seperti Thailand dan Filipina yang merupakan satu kawasan di Asia Tenggara.

Wajah Islam di Singapura tidak jauh berbeda dengan wajah di negeri jiran-nya, Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktik ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Sedikit banyak, hal ini karena dipengaruhi oleh sisa warisan Islam Malaysia, ketika negeri kecil itu resmi berpisah dari induknya, Malaysia, pada tahun 1965.

Sangat menarik jika membicarakan dan membahas negara Singapura ini. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan umat Islamnya yang minoritas yang terus berkembang, terutama pendidikan Islamnya. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas dan diuraikan perkembangan dan Pendidikan Islam di Negara Singapura, dengan mengangkat beberapa persoalan diantaranya; gambaran singkat Negara Singapura, masuknya Islam ke Singapura, pendidikan Islam di Singapura, perkembangan Lembaga Islam di Singapura, kondisi pendidikan masyarakat Islam di Singapura saat ini, dan tantangan pendidikan Agama Islam (Madrasah) di

Singapura.

Gambaran Singkat Negara Singapura Letak Geografis dan Sejarah Singapura



Singapura terletak tepat di ujung pantai selatan Semenanjung Melayu, yang terpisah dari dataran Semenanjung Malaka (Johor) oleh Selat Johor, dan dihubungkan oleh sebuah tambak yang bernama tambak Johor. Republik Singapura merupakan sebuah Negara pulau yang terdiri dari sebuah pulau Singapura (Temasek) dan 54 pulau-pulau kecil, termasuk pulau-pulau karang. Luas wilayahnya sekitar 710 km² (271,8 mil²). Sedang jumlah penduduknya, berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, mencapai 5,8 juta jiwa yang terdiri atas etnis Tionghoa (77,3%), etnis Melayu (14,1 %), etnis India (7,3%), dan etnis lainnya (1,3%). Etnis Melayu merupakan penduduk asli Singapura yang belakangan semakin tersisih. Mayoritas penduduk Singapura menganut agama Budha (32,08%), selebihnya penganut agama Kristen (17,68%), Islam (14,21%), Tao (10,53%), Hindu (4,90%) dan penganut agama lainnya (0,67%). Sedangkan sisanya (16,38%) tidak beragama. (Mohammad Kosim, 2011).

Berdasarkan naskah *Pararaton* abad ke-15 dari kerajaan Majapahit, sejak akhir abad ke-12 Singapura merupakan salah satu dari sepuluh kota yang indah yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Termasuk dalam naskah *Negarakertagama*

disebutkan pula bahwa Temasek sebagai kota-kota yang masuk dalam jajahan kerajaan Majapahit di Jawa.

Istilah Singapura sendiri muncul pada tahun 1299, ketika seorang putra Raja Tamil yang bernama Sang Nila Utama bersama istrinya Putri Banten Wan Sri Bini saat berlayar ke daerah ini. Berdasarkan legenda sejarah Melayu, setelah kedua orang ini beserta rombongannya tiba di tempat ini, mereka melihat seekor binatang buas melintasi jalan yang akan mereka lalui. Binatang itu sebesar kambing, ternyata binatang itu seekor singa, kemudian Sang Nila Utama memberi nama daerah ini dengan sebutan Singapura (kota singa).

Sejak akhir abad ke-14 sampai pada tahun 1511 M, Singapura menjadi wilayah bagian dari kerajaan Malaka. Parameswara yang semula beragama Hindu, yang diusir oleh Majapahit dari Tumasik, kemudian mendirikan kerajaan di Malaka (1396 – 1414) dan merebut kembali daerah Tumasik (Singapura) ini. Akibat hubungan yang intim dengan pedagang-pedagang muslim, Parameswara akhirnya memeluk agama Islam dan bergelar Sultan Iskandar Syah. Pada abad ke-18 Singapura berada dibawah wilayah kekuasaan kesultanan Johor, dengan seorang temunggunng sebagai kepala pemerintahannya.

Pada abad ke-19, Singapura sudah menjadi pelabuhan transit yang sangat penting karena jalurnya yang sangat penting. Oleh karena itu, akhirnya Inggris mengambil langkah untuk menciptakan Singapura sebagai pusat kota dagang di Asia Tenggara. Maka dari itu, pada tahun 1818 M gubernur jendral Inggris di India memerintahkan kepada Sir Thomas Stamford Raffles, untuk bisa merebut dan menguasai Singapura dan wilayah-wilayah penting lainnya yang berada di daerah kawasan Melayu tersebut. Pada tanggal 28 Januari 1819 Raffles berhasil mendaratkan armadanya untuk kemudian mengadakan perundingan dengan Sultan Husain dari Johor dan tumenggunnya di Singapura Abdul Rahman, untuk mengadakan aliansi dalam penguasaan Singapura. Perjanjian ini terwujud pada tanggal 30 Januari 1819 untuk menjadikan Singapura sebagai wilayah yang bisa diatur bersama dalam satu sistem. Kemudian pada tahun 1824, Sultan Johor dan Tumenggunng Abdul Rahman menyerahkan wilayah tersebut kepada Inggris dengan mendapatkan imbalan ganti rugi. Sejak tahun 1826 Singapura berubah statusnya menjadi bagian dari Straits-Settlements (negara-negara selat)

bersama- sama dengan Penang, Malaka dan Wellesley sebagai wilayah jajahan Inggris. Singapura menjadi koloni Inggris sampai tahun 1946, karena Straits-Settlements dibubarkan, kemudian Singapura berdiri sendiri yang bergabung dalam British-Commonwealth. Tahun 1959 konstitusi Singapura terbentuk dengan pemerintahan sendiri dengan gubernurnya Sir William Goode, dengan perdana menteri pertamanya yang diangkat pada tanggal 5 Juni 1959 yaitu Lee Kuan Yew.

Tahun 1961 Perdana Menteri Malaya Tun Abdul Rahman, membuat gagasan untuk membentuk Negara Malaysia yang terdiri dari federasi Malaya, yaitu Singapura, Serawak, Borneo Utara, dan Brunai, karena ia khawatir jikalau Singapura menjadi basis komunis. Akan tetapi hal ini menimbulkan konflik dengan Indonesia, terkait dengan perebutan Borneo Utara yang bergabung dengan Malaysia. Keadaan konflik ini dimanfaatkan oleh Lee Kuan Yew pada tanggal 9 Agustus 1965 untuk memisahkan Singapura dari Malaysia, dan terbentuklah Negara baru ditengah-tengah kebudayaan dan etnik Melayu secara umum. Sejak inilah Singapura menjadi Negara yang paling heterogen dari segi etnik, sekalipun mayoritas Melayu. Selain Melayu, mereka terdiri dari etnik China, India, dan sedikit Arab. (Ajiraksa, 2016). Sekarang, Singapura termasuk negeri yang kaya dan tertib di kawasan Asia Tenggara. Negeri ini pun ternyata memiliki 70 mesjid yang tersebar merata. Jumlah yang lumayan banyak untuk negara sekecil Singapura. Tidak seperti di Indonesia yang begitu banyak mesjid dan mushala sehingga memudahkan kita untuk sholat berjamaah di mushala terdekat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Singapura menganut falsafah "*together we make the difference*". Bagi Singapura, falsafah tersebut dapat dijadikan suatu kekuatan yang dapat mensinergikan semua unsur masyarakat. Pengembangan kebudayaan di Singapura dalam rangka menghadapi kompetisi global dewasa ini adalah dengan menempatkan kebudayaan sebagai unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Kementerian penerangan dan kebudayaan Singapura dalam hubungan ini mempunyai visi yang didasarkan pada strategi:

1. Membangun landasan yang kuat bagi kegiatan pendidikan, kesenian dan kebudayaan melalui pendidikan yang

berkelanjutan.

2. Melakukan upaya untuk melahirkan lebih banyak insan-insan budaya yang profesional yang diakui oleh dunia internasional melalui program-program penemuan bakat, program beasiswa dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan.

Pendidikan di Singapura mengalami perkembangan pesat. Kurikulum yang ditetapkan mencakup semua mata pelajaran termasuk pendidikan moral. Pendidikan moral menjadi fokus penting dalam rangka membentuk masyarakat Singapura yang berbudaya tinggi dalam hal etika, disiplin dan perilaku sosial sehari-hari. Pendidikan pula untuk mengembangkan kreativitas anak didik khususnya dibidang teknologi informasi.

Visi pendidikan yang dianut adalah "*First World Economy, World Class Home*" dengan menekankan pentingnya sistem pendidikan yang berkualitas tinggi. Para pelajar dan mahasiswa dituntut tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata tetapi juga mempelajari cara untuk menciptakan ilmu-ilmu yang baru. Untuk itu, pemerintah telah menyusun tim yang kuat pada menteri pendidikan Singapura dengan mengangkat menteri muda yang berkualitas.

Usaha-usaha penyempurnaan pendidikan dilakukan melalui peninjauan kurikulum dan sistem, rekrutmen siswa khususnya di tingkat universitas, pengembangan teknologi informasi serta pembangunannya secara holistik. Singapura bercita-cata universitas terkenal di dunia diharapkan dapat bekerja sama membuka kampus-kampus cabang di Singapura. Visi di bidang pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia namun juga menjadi sumber keuangan negara. Kementerian pendidikan Singapura melakukan kerjasama dengann negara-negara lain, termasuk Indonesia. (Malaysia, 2015).

Pendidikan di Singapura

Pendidikan di Singapura dikelola oleh Departemen Pendidikan yang bertugas untuk mengontrol perkembangan dan administrasi pendanaan sekolah negeri oleh pemerintah serta menjadi penasehat dan pengawas sekolah swasta. Untuk sekolah swasta dan negeri, terdapat variasi dalam hal kurikulum, bantuan pendanaan dari pemerintah, SPP untuk siswa, dan kebijakan seleksi masuk.

Anggaran untuk pendidikan biasanya sekitar 20 persen dari APBN tahunan, dimana itu digunakan untuk mensub sidi pendidikan negara dan pendidikan swasta bagi warga Singapura serta untuk dana program Edusave. Biaya pendidikan biasanya lebih tinggi bagi non-warga negara. Pada tahun 2000, Undang-Undang Pendidikan Wajib mewajibkan anak-anak usia sekolah dasar (kecuali mereka yang menyandang cacat). Orangtua akan dikenakan tindak pidana jika mereka gagal mendaftarkan anaknya di sekolah dan memastikan kehadiran anaknya. Pengecualian diperbolehkan untuk *homeschooling* atau lembaga keagamaan, tetapi orangtua harus mengajukan permohonan pembebasan dari Departemen Pendidikan dan memenuhi beberapa persyaratan minimum.

Bahasa utama yang digunakan sekolah Singapura saat proses belajar mengajar adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh separuh anak-anak pada usia prasekolah dan menjadi bahasa utama dalam proses belajar mengajar saat mencapai sekolah dasar. Meskipun bahasa Melayu, bahasa Mandarin, dan bahasa Tamil juga merupakan bahasa resmi, bahasa Inggris tetap menjadi bahasa pengantar untuk hampir semua mata pelajaran kecuali pelajaran bahasa asing, meskipun ada ketentuan untuk penggunaan bahasa Inggris pada tahap awal. Beberapa sekolah untuk menengah kebawah yang dikelola oleh Rencana Bantuan Khusus, mendorong penggunaan bahasa ibu dan terkadang mengajar dengan bahasa Mandarin. Beberapa sekolah telah bereksperimen dengan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran bahasa (baik bahasa Inggris maupun bahasa asing) dengan matematika dan ilmu pengetahuan.

Sistem pendidikan di Singapura sering disebut sebagai yang terkemuka di dunia dan mendapat banyak pujian dari banyak pihak.

Sejarah Pendidikan di Singapura

Sir Thomas Stamford Raffles mendirikan Institut Singapura (sekarang dikenal sebagai Institut Raffles) pada tahun 1823, yang memulai pendidikan di Singapura yang berada dibawah kekuasaan Inggris. Kemudian, terdapat tiga jenis sekolah muncul di Singapura yaitu sekolah Melayu, sekolah Tionghoa dan Tamil, dan sekolah Bahasa Inggris. Sekolah Melayu digratiskan untuk semua siswa oleh Inggris, dimana bahasa Inggris dijadikan bahasa utama dalam

proses belajar mengajar. Sebagian besar sekolah Tionghoa dan Tamil mengajarkan dengan bahasa ibu masing-masing. Siswa dari sekolah Tionghoa sangat serius mengikuti perkembangan di Tiongkok, terutama saat kebangkitan nasionalisme Tiongkok.

Selama Perang Dunia II, banyak siswa di Singapura yang putus sekolah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *backlog* siswa setelah perang. Pada tahun 1947, program pendidikan sepuluh tahun dirumuskan. Antara tahun 1950 dan 1960-an, ketika ekonomi di Singapura mulai berkembang, Singapura mengadopsi sistem pendidikan yang menyediakan tenaga kerja terampil untuk program industrialisasi serta untuk menurunkan angka pengangguran. Kebijakan bilingualisme di sekolah secara resmi diperkenalkan pada tahun 1960, dimulai dengan menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negara. Pendidikan untuk anak-anak dari semua ras dan latar belakang mulai terbentuk.

Pada tahun 1980-an, perekonomian Singapura mulai makmur, membuat fokus sistem pendidikan Singapura bergeser dari kuantitas menjadi kualitas. Diferensiasi bagi siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda mulai dilaksanakan, seperti pembenahan pendidikan kejuruan dan pembentukan Institut Teknologi baru.

Pada tahun 1997, sistem pendidikan di Singapura mulai berubah menjadi “kemampuan yang digerakkan” setelah Perdana Menteri Goh Chok Tong merumuskan visi pendidikan sebagai tempat untuk mempelajari bangsa. Kebijakan ini lebih menekankan kepada pendidikan nasional, berpikir kreatif, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran TIK. Sekolah menjadi lebih beragam dan diberi otonomi yang lebih bebas dalam menentukan kurikulum sendiri dan potensi akademik di daerahnya. Perbedaan antara berbagai aliran akademis mulai hilang. Kementerian Pendidikan secara resmi menyatakan bahwa “kesempurnaan” tidak hanya diukur dari segi akademik, sama seperti pegunungan “kesempurnaan” yang memiliki banyak puncak.

Jenjang Sekolah

Tahun ajaran dibagi menjadi dua semester. Semester pertama dimulai pada awal Januari dan berakhir pada bulan Mei, sedangkan semester kedua dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada bulan November.

Tingkat / Kelas	Usia rata-rata
Prasekolah	
Kelompok bermain	3-4
Taman kanak-kanak	4-6
Sekolah dasar	
Dasar 1	6-7
Dasar 2	7-8
Dasar 3	8-9
Dasar 4	9-10
Dasar 5	10-11
Dasar 6	11-12
Sekolah menengah	
Menengah 1	12-13
Menengah 2	13-14
Menengah 3	14-15
Menengah 4	15-16
Menengah 5	16-17
Pasca sekolah menengah	
Perguruan tinggi atau universitas	Bervariasi

Universitas, Sekolah Internasional dan Swasta di Singapura

Singapura memiliki enam universitas negeri yaitu National University of Singapore, Nanyang Technological University, Singapore Management University, Singapore University of Technology & Design, Singapore Institute of Technology, dan SIM University.

National University of Singapore dan Nanyang Technological University masing-masing memiliki lebih dari 30.000 mahasiswa dan menyediakan berbagai program gelar sarjana dan pascasarjana termasuk gelar doktor. Keduanya juga mendirikan universitas riset dengan ribuan staf peneliti dan mahasiswa pascasarjana. Pada tahun 2012, kedua universitas ini masuk ke daftar 50 universitas terbaik di dunia.

Singapore Management University (SMU) yang dibuka pada tahun 2000 adalah rumah bagi lebih dari 7.000 mahasiswa dan terdiri dari enam fakultas yang menawarkan program sarjana, pascasarjana, dan PhD di Manajemen Bisnis, Akuntansi, Ekonomi, Manajemen Sistem Informasi, Hukum, dan Ilmu Sosial. Universitas ini memiliki pusat penelitian, sejumlah lembaga unggulan, dan

memberikan program-program untuk publik.

SIM University (UniSIM) adalah universitas swasta yang dibuka pada tahun 2005 dan hanya menerima mahasiswa paruh waktu dan menawarkan program gelar paruh waktu untuk orang dewasa yang sedang bekerja. Pada tahun 2012, pemerintah memberikan status negeri pada UniSIM dan berencana memperluas universitas dengan menawarkan program gelar penuh waktu.

Dua universitas lain yang juga disponsori pemerintah yaitu Singapore University of Technology and Design dan Singapore Institute of Technology. Banyak perguruan tinggi swasta yang ada, termasuk perguruan tinggi asing yang telah mendirikan kampus di Singapura seperti Chicago Business School dan Technische Universität München.

James Cook University Singapore, University of Adelaide, Southern Cross University, University of New Brunswick, Queen Margaret University, Temple University, The City University of New York, Baruch College, University of Nevada, Las Vegas, Aventis School of Management, Curtin University of Technology, dan University of Wales Institute, Cardiff telah membangun kampus di Singapura untuk memberikan kesempatan kepada siswa lokal dan asing (khususnya Asia) untuk mendapatkan pendidikan universitas Barat dengan biaya yang lebih sedikit.

Pemerintah telah berencana membangun universitas baru yang bernama Singapore University of Technology and Design (SUTD) untuk memenuhi meningkatnya permintaan pendidikan universitas. Pengerjaannya dimulai pada bulan April 2012. Kampusnya di Changi siap pada awal 2015.

Biaya kuliah rata-rata di universitas negeri Singapura sekitar S\$ 15.000 – S\$ 18.000 per tahun (tuition grant/penerima beasiswa); sedangkan S\$ 24.000 – S\$ 26.000 per tahun (non tuition grant). Penerima beasiswa harus bekerja magang di perusahaan Singapura selama kurang lebih tiga tahun tergantung dari kontrak kerjanya. Syarat minimal masuk ke universitas di Singapura adalah IELTS 6.0. Sedangkan untuk mendapatkan gelar master (PhD) di Singapura, persyaratan minimum adalah IELTS 6.5.

Singapura Sebagai “Global Schoolhouse”

Pendidikan selalu menjadi fokus utama Singapura sejak kemerdekaannya pada tahun 1965. Hal ini dikarenakan Singapura

tidak memiliki sumber daya alam sehingga kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan dengan membangun ekonomi berbasis pengetahuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, tujuan dari sektor pendidikan dan pendidikan tinggi tidak hanya sekedar membangun kemampuan tenaga kerja lokal, tetapi mulai dijadikan sebagai sumber pendapatan oleh pemerintah. Rencana pemerintah yang dimulai pada tahun 2002 adalah menjadikan Singapura sebagai “Global Schoolhouse” dengan menarik mahasiswa internasional. Saat ini, Singapura adalah negara tujuan yang populer bagi siswa internasional. Pada tahun 2002, sektor pendidikan menyumbang 3,6% dari perekonomian Singapura. Pemerintah menargetkan pertumbuhan sektor ini hingga mencapai 5% dari perekonomian Singapura dalam dekade berikutnya.

Kebijakan Pendidikan di Singapura

Sekolah di Singapura menerapkan sistem bilingual dimana bahasa Inggris adalah bahasa utama dan menjadi bahasa pengajaran di sekolah dan bahasa kedua adalah bahasa ibu (bahasa Mandarin, bahasa Melayu, atau bahasa Tamil). Orang India non-Tamil dapat mengambil bahasa Tamil atau bahasa lain yang tidak resmi seperti bahasa Bengal, bahasa Gujarat, bahasa Hindi, bahasa Punjab, atau bahasa Urdu. Namun, orang Tionghoa yang berlatarbelakang keluarga yang tidak berbahasa Mandarin harus belajar bahasa Mandarin. Siswa dengan latarbelakang orang Indonesia harus belajar bahasa Melayu.

Kebijakan pendidikan di Singapura dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang tidak sekolah karena latar belakang keuangan. Iuran di sekolah negeri telah disubsidi. Tidak ada iuran di sekolah dasar namun setiap siswa harus membayar maksimum \$6,5 per bulan untuk biaya operasional sekolah. Pemerintah menyediakan beasiswa bagi siswa dengan pendapatan keluarga kurang dari SGD\$2.500 per bulan. (Pendidikan Singapura, 2016).

Filsafat Pendidikan di Singapura

Ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang mempengaruhi filsafat pendidikan Singapura sampai saat ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Filsafat Analitik, yang menganalisis serta menguraikan

istilah-istilah dan konsep-konsep pendidikan seperti pengajaran (*teaching*), kemampuan (*ability*), pendidikan (*educations*) dan sebagainya, serta mengecam dan mengklarifikasi berbagai slogan pendidikan seperti: “Ajarilah anak-anak dan bukan mata pelajaran” (*teach children, not subjects*). Jadi alat-alat yang digunakan dalam filsafat analitik adalah logika dan linguistik serta teknik-teknik analisis.

Filsafat Progresivisme, tokoh dalam pemikiran ini adalah John Dewey. Dalam teori ini beliau berpendapat bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak, melainkan kemampuan dan keterampilan berpikir dengan memberikan rangsangan yang tepat. Aliran ini juga menyatakan bahwa sekolah adalah institusi sosial dan pendidikan sendiri adalah proses sosial. Sehingga pendidikan adalah proses kehidupan (*process of living*), bukan persiapan untuk masa depan. Pendidikan adalah proses kehidupan sendiri dan mandiri, maka kebutuhan individual anak didik harus lebih diutamakan, bukan subject-oriented.

Filsafat Eksistensialisme, dalam pemikiran ini menyatakan bahwa yang menjadi tujuan utama pendidikan bukan agar anak didik dibantu mempelajari bagaimana menanggulangi masalah-masalah eksistensial mereka, melainkan agar dapat mengalami secara penuh eksistensi mereka. Para pendidikan eksistensialis akan mengukur hasil pendidikan bukan semata-mata pada apa yang telah dipelajari dan diketahui oleh peserta didik, tetapi yang lebih penting ialah apa yang mampu mereka ketahui dan alami, Para pendidik eksistensialis menolak pendidikan dengan sistem indoktrinasi.

Filsafat Rekonstruksionalisme, dalam pemikiran ini para pendidik rekonstruksionalis melihat bahwa pendidikan dan reformasi sosial itu sesungguhnya sama. Mereka memandang kurikulum sebagai “problem centered”. Pendidikan pun harus menjawab pertanyaan George S. Count: “Beranikah sekolah-sekolah membangun suatu orde sosial yang baru?”. Ada pandangan yang berbeda-beda dalam memahami konteks filsafat Pendidikan di Singapura.

Secara umum pandangan filsafat pendidikan Singapura lebih menekankan pada disiplin ilmu pendidikan yang bersifat metadisipliner, dalam arti bersangkutan paut dengan konsep-konsep, ide-ide serta metode-metode dalam disiplin ilmu dalam dunia pendidikan.

Pemerintah Singapura meyakini bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu generasi muda menjadi manusia haruslah menyangkut semua segi kehidupan manusia. Itu berarti bahwa segi kehidupan seperti spritualistas, moralitas, sosialitas, rasa dan rasionalitas, semuanya perlu mendapatkan porsi dalam proses pendidikan generasi muda. Pendidikan bukan hanya menekankan segi pengetahuan saja (kognitif), tetapi juga harus menekankan segi emosi, rohani, hidup bersama, dan lain-lain. Jadi pendidikan yang hanya menekankan pada pengetahuan nilai tidak akan membentuk peserta didik secara utuh. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu peserta didik masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat secara proaktif didalam masyarakat secara bertanggung jawab. (Kompasiana, 2016)

Masuknya Islam ke Singapura

Islam masuk ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena secara geografis Singapura hanyalah salah satu pulau kecil yang terdapat di tanah Semenanjung Melayu. Pada fase awal, Islam yang disuguhkan kepada masyarakat Asia Tenggara lebih kental dengan nuansa tasawuf. Karena itu, penyebaran Islam di Singapura juga tidak terlepas dari corak tasawuf ini. Buktinya pengajaran tasawuf ternyata sangat diminati oleh ulama-ulama tempatan dan raja-raja Melayu. Kumpulan tarekat sufi terbesar di Singapura yang masih ada sampai sekarang ialah Tariqah 'Alawiyyah yang terdapat di Masjid Ba'lawi. Tarekat ini dipimpin oleh Syed Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas. (Mohammad Kosim, 2006).

Selain tarekat itu juga dijumpai tarekat Al-Qadiriyyah Wa al Naqshabandiyyah yang berpusat di Geylang Road yang dikelola oleh organisasi PERTAPIS (Persatuan Taman Pengajian Islam). Tarekat ini berasal dari Suryalaya, Tasik Malaya, Jawa Barat. Gurunya bernama K.H Ahmad Tajul 'Ariffin dan Haji Ali bin Haji Muhammad. Tarekat lainnya yang diamalkan di Republik Singapura ialah Al-Shaziliyyah, Al-Idrisiyyah, Al-Darqawiyyah dan Al-Rifa'iyyah. Sebagian besar muslim di Singapura bermazhab Syafie, sebagiannya bermazhab Hanafi dan terdapat kelompok muslim Syiah. (Sharon Siddique dan Taufik Abdullah, 1986).

Para ulama asal Yaman (Hadramaut) yang bernama Syed Abu Bakar Taha Alsaggof dalam mengembangkan Islam di Singapura

sangat besar. Dialah dai dan penyebar Islam pertama era modern di negeri pulau itu dan membuka lembaga pendidikan Islam, yakni Madrasah Al-Juneid yang masih eksis sampai saat ini.

Islam datang ke Singapura, menurut Sharon Siddique seorang peneliti perkembangan Islam Singapura mengatakan bahwa kaum Muslim datang ke Singapura sebagai pendatang. Akan tetapi warisan budaya dan agama mereka sama dengan wilayah Melayu lainnya. Maka mereka dianggap lebih sebagai pribumi atau setidaknya migran asli atau paling awal. (Iik Arifin Mansurnoor dan Dadi Damadi, 2002). Pendapat lain mengatakan bahwa sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti yang jelas kapan pertama Islam masuk ke Singapura, tapi berdasarkan perkiraan sezaman dengan masa-masa aktifnya para pedagang muslim berada di Malaka. Karena pada abad ke-8 para pedagang muslim ini telah sampai ke Kanton, China, yang kemungkinan besar akan singgah di pulau-pulau yang telah berpenduduk di semenanjung tanah Melayu. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi adalah salah satu pedagang muslim yang berjasa menyebarkan Islam di tanah Melayu. (Ajid Thohir, 2009).

Pada masa kekuasaan Inggris di Singapura, banyak kaum Muslim yang melaksanakan ibadah haji. Robert W. Hefner dalam bukunya yang berjudul *Making Modern Muslim: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, mengatakan bahwa Setelah tahun 1820, jamaah haji dari Singapura dan Malaya sedang mengalami kebangkitan. Jumlah jamaah haji melonjak setelah pembukaan Terusan Suez pada bulan November 1869. Pada tahun 1885, meskipun beberapa Muslim Philipina dan Kamboja belum mengadakan perjalanan ibadah haji, peziarah dari Singapura, Malaya, Hindia Belanda yaitu Indonesia sekarang dan Thailand Selatan melaksanakan haji dalam jumlah yang besar. (www.afdhalilahi.com/2015).

Sejarah perkembangan Islam di Singapura bermula pada abad ke-19 dengan dua kelompok migran yang berasal dari dalam dan luar wilayah. Migran dari dalam wilayah berasal dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, Riau dan Bawean. Kelompok ini dikenali sebagai etnik Melayu. Kelompok dari luar wilayah pula menjadi dua kelompok penting yaitu India muslim yang berasal dari Pantai Timur dan Pantai Selatan India dan satu lagi dari keturunan Arab Hadramaut.¹⁶ Kelompok migran dari luar wilayah ini secara umum dari golongan muslim yang kaya dan terdidik sehingga membentuk

kelompok elit sosial dan ekonomi di Singapura. Mereka memelopori perkembangan pusat pendidikan dan penerbitan muslim. Mereka juga menjadi penyumbang dana terbesar untuk pembangunan mesjid, lembaga pendidikan dan organisasi sosial Islam yang lain. Di antara mereka dikenali dengan keluarga al-Sagof, al-Kaff, dan al-Juneid.

Selain itu, mereka juga mengawini penduduk di Singapura. Perkawinan campur Arab-Melayu. Perkawinan imigran muslim India pula mewujudkan bangsa Jawi Peranakan. Kemunculan heterogony penduduk Muslim Singapura ini melambatkan proses asimilasi kemelayuan tetapi mewujudkan komuniti muslim. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied, 2014).

Seorang guru besar The Australian National University yaitu A.C. Milner berpendapat Singapura memiliki indikasi “jiwa syariat” di kalangan muslimnya. (Iik Arifin Mansurnoor dan Dadi Damadi. *Op. cit.*,). Richard C. Martin, mengatakan perbezaan dasar yang dapat diketengahkan antara Indonesia, Malaysia dan Singapura ialah adanya gerakan reformis yang berusaha mentransformasikan budaya dan masyarakat dan mereka berusaha untuk memperjuangkan proses politik untuk mendirikan sebuah Negara Islam. (Richard C. Martin, 2004).

Pendidikan Islam di Singapura

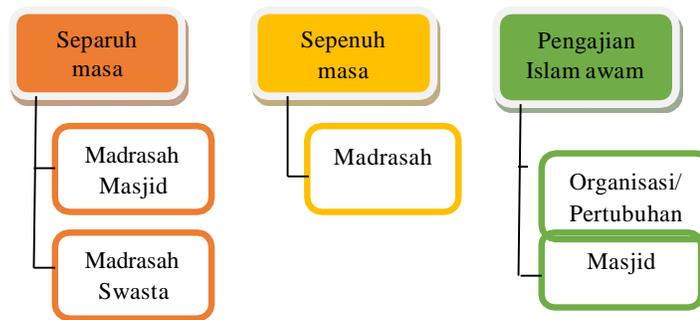
Sistem Pendidikan Islam di Singapura

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura dikatakan berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau Negara Asia Barat dan dari benua kecil di India. Para ulama tersebut di antaranya adalah Syaikh Khatib Minangkabau, Syakik Tuanku Mudo Wali Aceh, Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syaikh Habb Ali Habsyi (Kwitang Jakarta), Syaikh Anwar Seribandung (Palembang), Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli), dan Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang). Potensi peningkatan umat Islam terlihat pada perkembangan masjid dan madrasah. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Majlis Ugama Islam Singapura juga telah memainkan peranan

untam dalam memantau dan mengurus perkembangan pendidikan Islam di Singapura melalui bagian *Religious Education Cluster* dan *Mosque and Social Development Cluster*. MUIS telah membentuk kurikulum pendidikan Islam tersendiri yang disebut *Singapore Islamic Education System* (SIES). SEIS merupakan kurikulum yang disusun untuk pendidikan Islam di Singapura yang dilaksanakan secara separuh masa. Ia bertujuan untuk menyediakan muslim dari berbagai tahap usia untuk memahami dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup terutama dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini sesuai, dinamik dan menjadi satu pengalaman pembelajaran umat Islam di Singapura. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang saleh, bertakwa dan berakhlak mulia serta memahami ilmu pengetahuan tentang Islam dan mengamalkannya.

Singapura melaksanakan tiga jenis pendidikan Islam untuk masyarakat Islamnya yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa dan program Islam awam.



Gambar 1. Jenis Pendidikan Islam di Singapura (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied)

Pendidikan Separuh Masa

Program pendidikan Islam berbentuk separuh masa dilaksanakan di masjid- masjid dan disekolah agama swasta (*private Islamic Religious School*). Pelaksanaan pendidikan Islam separuh masa hanya dilaksanakan pada ujung minggu karena kekangan waktu sekolah kebangsaan sampai waktu petang. Menurut Encik Muhammad Taufik, seperti yang dikutip oleh Nor Raudah, dkk. Bahwa “*dulu pelaksanaan sekolah agama boleh dijalankan secara sepenuh masa pada waktu petang. Tetapi setelah sekolah kebangsaan melanjutkan masa pengajian hingga ke waktu*

petang, maka alternatif kelas hujung minggu terpaksa dilaksanakan bagi memastikan anak-anak Muslim memperoleh pendidikan Islam". (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Mesjid diberdayakan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah bahkan telah dijadikan sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti zaman Rasulullah saw. Pada saat ini, Singapura memiliki 70 buah masjid yang menawarkan kelas untuk belajar agama dan disiplin ilmu lain dengan 27 masjid melaksanakan system madrasah separuh masa. Mereka memiliki sistem pengurusan masjid yang modern dan eksklusif serta memiliki sistem pengajian yang khusus.

Masjid di Singapura bukan sebagai tempat ibadah saja tetapi juga dijadikan Pusat Pembelajaran Islam dan Pembangunan Masyarakat. Pengurusan masjid dilaksanakan secara sukarela oleh masyarakat setempat melalui *Mosque Management Board* (MMB) dengan pemantauan *Mosque and Social Development Cluster*, MUIS.

Selanjutnya, Sekolah Islam swasta (Private Islamic Religious School) lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam di Singapura yaitu al-Khairiah Islamic School, Madrasah at-Tahzibiah al-Islamiah dan Sekolah Ugama Radin Mas. Madrasah ini dibangun atas nama syarikat dan menggunakan kurikulum diniah sendiri (tumpuan pengajian al-Quran dan fardu'ain) secara separuh masa dan dilaksanakan di ujung minggu dalam ceramah (tuisyen). Sekolah ini merupakan alternatif untuk ibu-bapak yang tidak memilih madrasah masjid. Selain itu usaha pembangunan pendidikan Islam juga digerakkan oleh Andalus Corporation. Lembaga ini menawarkan kelas bimbingan nursery, prasekolah, kanak-kanak, menengah, remaja, dewasa, tahfiz hingga tingkat diploma kepada masyarakat Islam di Singapura. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Pendidikan Islam di masjid dengan kurikulum khas dibentuk oleh MUIS dengan memperkenalkan Singapore Islamic Education System (SEIS) dengan memperkenalkan kurikulum aLIVE sebagaimana tabel di bawah:

Tabel 2. Kurikulum Pendidikan Islam Separuh Masa aLIVE

<ul style="list-style-type: none">• Kids• Tweens• Teens• Youths	<ul style="list-style-type: none">• 5 - 8 tahun• 9 – 12 tahun• 13 – 16 tahun• 17 – 20 tahun
--	--

Berdasarkan tabel di atas, MUIS bersama lembaga lainnya memperkenalkan *Mosque Madrasah* dengan kurikulum aLIVE yang menekankan Pendidikan Islam untuk awal kanak-kanak berusia 5-8 tahun (*kids*), kanak-kanak berusia 9-12 tahun (*tweens*), remaja berusia 13-16 tahun (*teens*) dan belia berusia 17-20 tahun (*youth*). Program ini merupakan bagian dari program Sistem Pendidikan Islam Singapura (Singapore Islamic Education System-SEIS). Demi melaksanakan program ini, MUIS telah menjamin dana pendidikan Islamnya untuk memastikan kualitas program dan meningkatkan sistem pendidikan Islam di Singapura. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Terdapat empat mata pelajaran dalam kurikulum aLIVE yaitu *Faith & Practices* (Akidah dan Fiqih), *Character & Life Skill* (Akhlak), *Social & Civilisational Islam* (Sirah dan Tarikh) dan *Quranic Literacy* (Iqra dan Quran). Keempat mata pelajaran ini dilaksanakan secara terpadu mengikuti tema dan tahap yang ditetapkan. Contohnya tema kejiranan akan diajar kepada pelajar tahap 2 (*tweens*). Melalui tema tersebut, pelajar akan diajar berdasarkan keempat aspek mata pelajaran yaitu aspek akidah dan fiqih, akhlak, sirah dan ayat al-Quran yang terkait dengan aspek kejiranan menurut Islam. Pendidikan Islam separuh masa ini tidak ada pengawasan. Pelajar difokuskan untuk memahami Islam sebagai cara hidup, teori dan amali. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Pendidikan Sepenuh Masa

Pendidikan sepenuh masa dilaksanakan di sekolah atau madrasah secara formal. Madrasah berasal dari perkataan Arab bermakna sekolah atau sekolah agama Islam. Madrasah ini memperkenalkan sistem pendidikan Islam, mempelajari al-Quran dan al-Hadits yang dikendalikan oleh alim ulama atau oleh masjid.

Kendati fenomena madrasah di dunia Islam telah muncul sekitar abad ke- 4/5 H (10/11M), seperti muncul madrasah-madrasah di Naisaphur Iran ($\pm 400H$) dan madrasah Nidzamia di Baghdad ($\pm 457H$), (Azyumardi Azra, 1999) keberadaan madrasah di Singapura

baru dijumpai pada awal abad ke-20. Madrasah yang pertama kali berdiri adalah madrasah al-Sibyan. Madrasah ini berdiri tahun 1905 dengan focus utama pendidikan (menghafal) al-Quran. Sedangkan madrasah modern pertama kali berdiri adalah madrasah al-Iqbal. Lembaga ini didirikan tahun 1908 oleh para reformis Islam di Negara ini. Modernisasi tampak pada kurikulum selain berupa kajian Islam, juga menawarkan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika dan bahkan bahasa Inggris. Namun, karena kurangnya respon positif dari komunitas Muslim Singapura ketika itu, madrasah ditutup setahun kemudian. (Mohammad Kosim).

Sistem pendidikan Islam di Singapura dijalankan secara tradisional menggunakan sistem persekolahan pondok sebagaimana di Malaysia, Patani dan pesantren Indonesia. Sistem persekolahan modern merujuk pada Mesir dan Barat, yang dikenal dengan madrasah, sekolah arab atau sekolah agama. Sistem pendidikan barat telah memperkenalkan konsep pendidikan kolonial (dualisme) yang telah memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu sekuler (dunia), sebagaimana gambar di bawah ini: (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Berdasarkan gambar 3, setiap madrasah memiliki kurikulum diniah tersendiri yang disebut kurikulum Azhari. Setiap madrasah membuat perjanjian dan penyamaan kurikulum diniah mereka dengan universitas di Timur Tengah. Contohnya Madrasah al-Maarif dan Madrasah Wak Tanjong telah melaksanakan penyamaan kurikulum diniah mereka ke Riyadh dan Universiti Azhar untuk tujuan kelayakan pelajar mereka menyambung pelajaran ke sana. Terdapat enam kumpulan mata pelajaran diniah yang terdiri dari komponen subjek Syariah dan Ushuluddin yang kesemuanya berasal dari 18 subjek Azhari.

Di madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah penumpuan diberikan kepada kurikulum diniah dan kebangsaan untuk melahirkan saintis muslim. Oleh karena itu, mata pelajaran sains tulen ditawarkan di samping kurikulum diniah dengan tambahan kurikulum tahfiz dan al-Quran. Madrasah al-Junied pula memberi tumpuan untuk melahirkan guru atau ulama. Oleh itu madrasah ini memberi tumpuan kepada subjek diniah dan menawarkan beberapa subjek kebangsaan yang utama saja yaitu Matematika, English dan Sains. Semua madrasah menawarkan pendidikan Islam sepenuh masa mulai peringkat rendah sampai peringkat A level kecuali madrasah al Junied dan Madrasah al-Arabiah al-Islamiah yang hanya menawarkan

pengajian sampai tingkat menengah saja. Satu-satunya madrasah yang menggunakan kurikulum diniyah yang dibangun oleh MUIS adalah madrasah al-Irsyad. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Pendirian madrasah di Singapura makin digalakkan para pemuka agama dalam rangka pengembangan dakwah Islamiyah melalui jalur pendidikan. Puncaknya pada tahun 1966 di Singapura telah berdiri 26 madrasah. (Intan Azura Mokhtar, 2010). Namun dalam perjalanannya, pemerintah Singapura membatasi jumlah madrasah hingga menjadi enam lembaga dengan jumlah siswa yang juga dibatasi. (Haidar Putra Daulay, 2009).

Terdapat enam madrasah terbesar di Singapura pada saat ini yang menjalankan pembelajaran sepenuh masa. Ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini: (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Madrasah-madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan dalam dua jenjang, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang meliputi tingkat *elementary* (ibtidaiyah) 6 tahun, tingkat *secondary* (tsanawiyah) 4 tahun, dan tingkat *pra-university* (alimah) 2 tahun. Hingga saat ini di Singapura belum ada perguruan tinggi Islam. (Mohammad Kosim).

Enam buah madrasah di Singapura diurus secara modern dan profesional serta perlengkapan yang baik terutama sistem teknologi. Keenam madrasah tersebut di bawah naungan MUIS dengan satu sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Mata pelajaran yang diajarkan adalah pendidikan Islam (diniyah) dan bahasa Arab di samping mata pelajaran kebangsaan. Berdasarkan gambar di atas, terdapat dua jenis pengurusan madrasah di Singapura yaitu pengurusan sepenuhnya oleh Madrasah (Lembaga Pengelola Madrasah), dan pengurusan yang dilakukakan oleh Lembaga Pengelola Madrasah dan MUIS (*Joint Madrasah System*).

Pengurusan tiga buah madrasah yaitu Madrasah al-Maarif al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjung al-Islamiah, dan Madrasah al-Sagoff dilaksanakan oleh Lembaga Pengelola Madrasah sepenuhnya tanpa campur tangan MUIS. Peranan MUIS hanya menerima pendaftaran madrasah, memantau perkembangan, memperoleh data madrasah dan menyalurkan dana kepada madrasah. Segala urusan pengurusan madrasah termasuk penetapan kurikulum dan pelantikan guru adalah di bawah kuasa madrasah itu sendiri.

Tahun 2008, MUIS telah memperkenalkan *Joint Madrasah System* (JMS) yang bertujuan membantu meningkatkan sistem pengurusan dan kesinambungan visi dan misi madrasah demi melahirkan para agamawan Islam. JMS telah mewujudkan kurikulum komprehensif dan seimbang antara ilmu Islam dan sains modern dan pendekatan yang dilakukan adalah mengikuti keperluan zaman. Pada tahun 2009, tiga madrasah telah mengikuti JMS yaitu Madrasah al-Irsyad al-Islamiah, Madrasah Aljunied al-Islamiah dan madrasah al-Arabiah al-Islamiah dengan perjanjian (MoU) ditandatangani oleh pengurus madrasah tahun 2007. JMS ini membolehkan pengurus madrasah mencari sumber daya manusia, kewenangan, info-komunikasi dari MUIS di mana pengurus madrasah memberikan tujuan utama madrasah yaitu mendidik pelajar dan melahirkan pemimpin masa depan agama dan asatizah. Melalui sistem JMS ini juga, para guru madrasah akan diberi latihan perguruan (*trained teachers and educators*) di National Institute of Education (NIE) bekerjasama dengan Akademi MUIS.

Tahun 2003, guru madrasah telah memperoleh latihan bekerja sama dengan Edith Cowan University, Western Australia. Setelah itu mendapat Latihan Khas Pengajaran dan Pembelajaran anjuran NIE International dan MUIS. Pada saat ini, sebanyak 200 orang guru atau lebih 90% guru madrasah telah mendapat latihan ikhtisas perguruan. Kursus yang dilaksanakan menghasilkan guru-guru madrasah yang memiliki kemahiran perguruan. Latihan perguruan merupakan aspek yang penting dalam sistem pendidikan. Menurut Syarifah Thalha, seperti yang dikutip oleh Nor Raudah Hj. Siren, pada saat ini terdapat 250 orang guru madrasah di Singapura dan 200 orang darinya sudah memiliki ikhtisas perguruan. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Madrasah al-Juneid al-Islamiyyah

Madrasah ini diresmikan tahun 1927 oleh Sayyid Abdur Rahman bin Junied bin Umar bin Ali Aljunied, dengan dana yang diwakafkan oleh datuknya Sayyid Umar bin Ali Aljunied, dari Palembang. Mulanya dengan 10 orang pelajar, kini jumlah pelajarnya mencapai 1200 orang. Madrasah ini juga menerima pelajar-pelajar dari luar terutama Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam. Tahun 1936 memperkenalkan kelas grooming untuk pemimpin Islam disebut Qismut- Takhassus fil Wa'dz wal Irsyad" yang dikendalikan oleh Syeikh Abdurrahim Ibrahim Assamnudy dari Eqypt. Kemudian kelas

agama khas dilaksanakan pada waktu petang untuk pelajar-pelajar yang bersekolah kerajaan di waktu oagi. Tahun 1941, madrasah ini bertukar nama menjadi Darul 'Ulum Addiniyah Aljunaidiyah dan menggunakan nama asalnya kembali pada tahun 1945.

Tahun 1960-an, mulai memasukkan kurikulum perdana yaitu bahasa Inggris, matematika, sains, geografi, sejarah dan bahasa Melayu di samping agama dan bahasa Arab. Integrasi kurikulum perdana dan agama ini menjadikan orangtua yakin untuk menghantar anak-anak mereka ke madarasah ini. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Tanggal 21 April 2000 gedung batu berlantai lima resmi ditempati. Gedung yang berdiri megah di atas lahan seluas 0,52 hektar tersebut memiliki fasilitas memadai: 28 ruang kelas baru yang dapat menampung hingga 2000 siswa; ruang perpustakaan dua lantai; ruang computer dengan 30 terminal; laboratorium sains; studio seni; lapangan olah raga; ruang teater dengan 250 kursi; dan ruang serba guna yang dapat menampung 500 orang. (Mohammad Kosim).

Madrasah aal-Juneid ini bertujuan untuk menyiapkan calon ulama pewaris nabi, dengan daftar mata pelajaran setiap tingkat sebagai berikut:

1. Primary level/rendah 6 tahun/Ibtidaiyah: Tauhid, al-Quran, Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika dan Sains.
2. Secondary level/menengah 4 tahun/Tsanawiyah: Tauhid, al-Quran, Hadits, Fiqih, Insyah, Nahwu, Sharf, Tafsir, Ulumul Quran, Faraidh, Rasm al-Khatt, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, kimia, Biologi, Fisika.
3. Pre-University level/ pra-Universitas 2 tahun/ Aliyah: Tauhid, al-Quran, Fiqih, Insyah, Nahwu, Sharf, Tafsir, Ushul Fiqih, Hadis, Musthalah al-Hadis, Mantiq, Balaghah, Adab, Qawaid Fiqhiyah, Bahasa Inggris, Bahasa Melayu, Matematika, Sains, Kimia, Biologi, dan Fisika. (Mohammad Kosim).

Yang menarik pembelajaran materi umum di Madrasah al-Juneid menggunakan pendekatan integrasi, "integrated learning", dengan materi keislaman. Melalui pendekatan ini, kajian-kajian tentang Biologi, Kimia, Fisika, dan materi umum lainnya merupakan bagian yang terpisah dari kajian Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Dengan pendekatan Islami ini, maka sebenarnya Madrasah al-Juneid telah menerapkan 100% kurikulum Islami.

(Mohammad Kosim).

Madrasah al-Maarif al-Islamiah

Madrasah ini didirikan pada tahun 1940-an. Penggagas madrasah ini adalah lulusan universitas al-Azhar, Mesir bertempat di Geylang, Singapura. Madrasah ini dibangun khusus untuk pelajara perempuan saja dari tingkat sekolah rendah, menengah dan pra-Universiti. Sekolah ini diurus oleh oleh Jawatankuasa Pengurusan yang anggotanya dilantik dua tahun sekali oleh Kementerian Pendidikan dengan nasihat Majlis ugama Islam Singapura. Mata pelajaran yang ditawarkan ialah pelajaran agama Islam dan Kurikulum kementerian Pendidikan Singapura.

Madrasah Wak Tanjong al-Islamiyyah

Madrasah Wak Tanjong al-Islamiyyah dibangun pada tahun 1958 oleh Ustaz Mohd Noor bin Taib. Pada awal pembukaan menerima 100 orang pelajar dengan empat orang guru. Pada tahun 1975 telah didaftarkan dengan Kementerian Pelajaran Singapura dan jumlah pelajarnya meningkat menjadi 800 orang. Memiliki bangunan sekolah sendiri tahun 1993. Tujuan utamanya ialah memberikan pendidikan Islam dan menyediakan pelajar untuk menjadi muslim yang baik. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Madrasah Al-Sagoff

Madrasah ini didirikan tahun 1912 di atas tanah yang diwaqafkan oleh Syed Muhammad bin yed al-Saqof. Institusi ini menawarkan pengajaran ilmu Islam, bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk masyarakat Islam Singapura. Pada awal pembangunan hanya anak laki-laki yang mendaftar tetapi setelah penjajahan Jepang di Singapura tahun 1944, banyak pelajar perempuan mulai mendaftar. Dua decade kemudian, pelajar laki-laki mulai berkurang dan akhirnya pada tahun 1966, Pemegang Amanah kumpulan Wang Wakaf Syed Mohamed Alsagof menetapkan institusi ini hanya untuk anak-anak perempuan saja. Tahun 1973, sekolah ini diurus pula oleh *The Muslimin Trust Fund Association*. Sekolah ini menyediakan pendidikan Islam untuk anak-anak selama enam taun di peringkat rendah dan empat tahun di peringkat menengah. Oleh karena itu, di samping pendidikan Islam, sistem pendidikan kebangsaan juga turut ditawarkan untuk mengambil ujian GCE 'O' Level bagi melayakkan pelajar meneruskan pengajian ke tingkat lebih tinggi. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid,

Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Madrasah Al-Arabiah al-Islamiah

Madrasah ini dibangun tahun 1937 oleh Syeikh Omar Bmadhaj di Hillside Drive di bawah pengurus Masjid Haji Mohd Yusuf. Pada tahun 1950-an madrasah ini telah dilembagakan sebagai sebuah sekolah untuk menawarkan pendidikan agama kepada pelajar-pelajarnya. Pada tahun 1980, madrasah ini telah musnah terbakar dan Muhammadiyah Association telah mengambil alih pengurusannya lalu didaftarkan MOE. Pada tahun 2008, madrasah ini telah bergabung dengan JMS (Joint Madrasah System/sistem madrasah bersama) yiaut dengan dua lagi madrasah lain yaitu Madrasah Aljunied dan Madrasah al-Irsyad al-Islamiah Utama. Menjelang tahun 2004, madrasah ini telah menjadi sekolah menengah sepenuhnya dan akan diikuti oleh Madrasah al-Irsyad pada tahun 2015.

Madrasah Al-Irsyad al-Islamiah

Madrasah ini dibangun pada tahun 1947 dengan nama Mahadul Irsyad di Jalan Hindhede. Pelajar awalnya berjumlah 50 orang dengan program pengajian Al-Quran an pengetahuan asas Islam kepada masyarakat awam. Sistem pendidikannya diambil dari negeri Johor tetapi pada tahun 1965 membentuk kurikulum sendiri sesuai keperluan tempat. Sekolah ini tidak dibiayai dan terpaksa berjuang untuk mengumpul dana bagi membiayai pembangunan sekolah oleh penduduk kampong dan guru-gurunya. Tahun 1991, madrasah ini telah tergusur dengan pembangunan Bandar dan terpaksa dipindahkan ke Woodland Road dan bertukar menjadi Madrasah al-Irsyad a-Islamiah. Madrasah ini member tumpuan kepada pendidikan sekolah rendah dan awalnya menerima 400 pelajar dengan satu sesi pembelajaran. Madrasah ini kini telah diletakkan di bawah pengurus MUIS dengan mengkhusus kepada pelajaran agama dan pelajaran umum.

Tahun 1998, madrasah al-Irsyad mulai menerima pelajar menengahnya karena peningkatan permintaan pendidikan madrasah. Tahun 1999, kurikulum ekolah rendah mengalami perubahan denan mengajar bahasa Melayu dan bukan bahasa Arab. Tahun 2013, Kementerian Pendidikan telah melaksanakan Akta Pendidikan Wajib . Karena itu, Al-Irsyad dengan bantuan MUIS menjadi madrasah pertama memperkenalkan kurikulum agama berpadu untuk sekoleh rendah dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 2009, madrasah ini dipindahkan ke Hab Islam Singapura

hingga kini dengan kemudahan yang lengkap seperti peralatan sains, perpustakaan, peralatan computer, kantin, dan lapangan sepak bola. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Madrasah Al Irsyad Al Islamiah di Singapura menjadi contoh pendidikan Islam yang sejalan dengan dunia modern di negeri singa tersebut. Madrasah Al Irsyad Al Islamiah sendiri memiliki total siswa 900 orang mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Demi mengakomodasi kurikulum ganda, Islam dan nasional, sekolah memiliki waktu sekolah tiga jam lebih panjang dari pada sekolah umumnya. Madrasah Al Irsyad menempati urutan pertama dari enam madrasah yang ada di Negeri Singa tersebut.

Selain menganut kurikulum modern, institusi pendidikan Islam tersebut juga memiliki titik utama sebagai *Islamic Center* dari Dewan Agama Islam Singapura, dewan penasihat yang memberi masukan kepada pemerintah perihal urusan menyangkut Muslim. (<http://ristuhasriandi.blogspot.com/2010/07/madrasah-singapura-berkurikulum-moderen>).

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah memadukan materi pendidikan lokal dan internasional bernafas Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang dominan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, maupun perpustakaan.

Pengajian Islam (awam)

Perkembangan Islam di Singapura memperlihatkan peningkatan dengan tumbuhnya lembaga-lembaga yang lain. Lembaga Swadaya Masyarakat Islam (LSM) merupakan NGO yang bergabung untuk kemajuan komunitas muslim di Singapura. Tumbuhnya lembaga-lembaga ini memperlihatkan kesungguhan masyarakat Islam di Singapura untuk mengangkat martabat pendidikan Islam, walau sebagai sebuah agama minoritas dalam negara sekuler.

Contohnya, di Darul Arqam, program pendidikan Islam dilaksanakan untuk masyarakat yang mau memeluk Islam dan baru memeluk Islam. Modul yang diperkenalkan hanya sesuai dengan tujuan mereka. NGO yang lain seperti Persatuan Pemuda Islam Singapura juga membangun kelas *kindergarten*, *pre-school* dan *childcare* untuk memastikan anak-anak Islam mendapat pendidikan Islam yang sewajarnya sejak kecil.

Pengajian Islam (awam) juga dijalankan untuk masyarakat

awam pada akhir Minggu yaitu kelas fardhu ain, kelas bahasa Arab, kelas untuk muslimah, kelas haji dan ummah, dan kelas al-Quran. Terdapat juga masjid-masjid yang melaksanakan pengajian Islam untuk masyarakat awam seperti Darul Quran, Darul Hadits, Darul Fiqh, Pemikiran Islam masa kini, pemikir-pemikir Islam dan sebagainya. Selain itu mesjid juga melaksanakan *Mosque Kindergarten* dan *Religious Queries Service*.

Pengajian ini dilaksanakan di masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih dan indah, juga di ruas kanan dan kiri di setiap masjid terdapat ruangan-ruangan kelas untuk belajar agama dan kursus keterampilan. Berbagai disiplin ilmu agama diajarkan setiap siang dan sore hari. Kegiatan ceramah rohani usai juga diajarkan usai shalat shubuh atau maghrib.

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keislaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif layaknya perkantoran modern.
(<http://malaysiasingapura.blogspot.co.id/2010/12/implementasi-sistem-pendidikan-islam-di.html>)

Dana Pendidikan Islam

Islam merupakan agama bagi masyarakat minoritas, sehingga tiada kewenangan khusus dari pihak kerajaan Singapura. Karena itu MUIS telah mengambil peranan untuk membantu madrasah bagi memastikan pendidikan Islam terus berkembang dengan baik di Singapura.

Melalui dana madrasah, MUIS telah menerima sumbangan dari syarikat maupun individu dalam bentuk sedekah harian atau potongan bank bulanan atau zakat setiap tahun yang dikhususkan untuk membantu madrasah. Melalui dana tersebut, MUIS akan menargetkan kepada semua madrasah untuk tujuan pembangunan. Target dilaksanakan berdasarkan perkapita pelajar secara *one-off* dan kembali kepada madrasah untuk menggunakannya baik untuk membayar guru, melaksanakan pembangunan atau latihan guru, melaksanakan program madrasah, maupun untuk membangunkan prasarana madrasah. Jumlah peruntukan tergantung kepa jumlah dana yang terkumpul.

Selain MUIS, pihak Lembaga Pengelola Madrasah sendiri berusaha mendapatkan sumbangan dari luar untuk membantu madrasah dalam bentuk zakat maupun infaq di samping iuran persekolahan pelajar. Menurut Muhammad Taufik, seperti yang dikutip oleh Nor Raudah Hj. Siren, dkk. bahwa biaya pembelajaran anak-anak sekolah adalah SD1800 –SD2500 sebulan yang terpaksa ditanggung oleh madrasah yang tidak mendapat pembiayaan seperti sekolah kebangsaan. Orang tua hanya membayar 1/3 dari biaya tersebut melalui iuran bulanan, selebihnya ditanggung oleh maddrasah melalui Dana madrasah dan sumbangan dari luar. (Nor Raudah Hj Siren, Azrin Ab Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied).

Perkembangan Lembaga Islam di Singapura

Islam di Singapura tidak bisa dipisahkan dari sejarah kolonial, maka pada tahun 1915, penguasa kolonial Inggris mendirikan Dewan Penasihat Islam. Dewan ini bertugas untuk memberikan nasihat kepada penguasa kolonial mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan adat-istiadatnya. Singapura sudah terkenal sebagai negara yang menjembatani kepentingan Yahudi di Asia Tenggara. Tidak heran jika kemudian negeri ini menjadi “basis” Yahudi di kawasan ini. (Musthafa dan Abdullah Aly, 1998).

Seperti di negara-negara sekuler lainnya, Islam di Singapura tidak mendapatkan tempat yang cukup. Misalnya saja, tidak boleh ada kumandang adzan. Seseorang boleh melakukan adzan di masjid, namun suaranya tak boleh keluar dari masjid. Ini yang diberlakukan oleh MUIS (Majelis Ugama Islam Singapura) sebuah lembaga semacam MUI di Indonesia yang memegang penuh otoritas beragama Islam di sini. Alasannya supaya orang non-muslim yang mayoritas tidak terganggu. Tak ada usaha dari MUIS untuk melakukan protes dan aksi untuk memperbaiki keadaan ini Tapi, hal ini tidak berlaku di wilayah Masjid Sultan salah satu masjid tertua di Singapura. Di sekitar Arab Street ini, adzan boleh dikumandangkan lewat speaker, dan menjalankan fungsinya sebagai pengingat dan pemanggil.

Pada 1966, parlemen mengesahkan *Administration of the Muslim Law Act* (AMLA). Undang-undang yang mulai berlaku pada 1968 tersebut menetapkan kewenangan dan yurisdiksi tiga lembaga Islam, yaitu *Islamic Religious Council of Singapore* atau Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), *Syariah Court*, dan *Registry of Muslim Marriages* (ROMM). (Saifullah, 2010).

Islamic Religious Council of Singapore atau Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) (Mohammad Kosim, *op. cit.*, h. 439) merupakan badan yang memiliki peran penting dalam urusan agama Islam. Fungsi dan tugas Majlis Ugama Islam Singapura sebagai berikut.

- 1) Memberi saran kepada presiden Singapura dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam di Singapura.
- 2) Mengurusi masalah yang berkaitan dengan agama Islam dan kaum muslimin di Singapura, termasuk urusan haji dan sertifikasi halal.
- 3) Mengelola wakaf dan dana kaum muslimin berdasarkan undang-undang dan amanah.
- 4) Mengelola pengumpulan zakat, infak, dan sedekah, untuk mendukung dan mensyiarkan agama Islam atau untuk kepentingan umat Islam.
- 5) Mengelola semua masjid dan madrasah di Singapura.

Syariah Court (Pengadilan Syariah)

Pada 1880, pemerintah kolonial Inggris mengeluarkan peraturan tentang pernikahan pemeluk Islam, yakni *Mahomedan Marriage Ordinance*. Ordonansi ini mengakui status hukum pribadi kaum muslim di Singapura.

Pada 1958, berdasarkan *Muslim Ordinance* (Ordonansi Muslim) 1957, didirikan *Syariah Court* (Pengadilan Syariah), dengan kewenangan mendengarkan dan memutuskan perselisihan yang berkaitan dengan pernikahan dan kasus perceraian pemeluk Islam.

Pengadilan ini menggantikan peran kadi (hakim Islam) yang sebelumnya berwenang memberi keputusan dalam kasus perceraian dan warisan dengan mengikuti tradisi kelompok etnik tertentu atau penafsiran mereka terhadap hukum Islam.

Registry of Muslim Marriages (ROMM)

Registry of Muslim Marriages bertugas mencatat pernikahan pasangan muslim (keduanya muslim). Pernikahan pasangan berbeda agama dicatat pada Registry of Marriages. Sebelumnya, registrasi pernikahan umat Islam juga perceraian, dilaksanakan dalam satu unit, yakni Syariah Court. Registry of Muslim Marriages semula berkantor di sebuah rumah peristirahatan di Fort Canning, kemudian pindah ke Canning Rise pada 1983.

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat Islam (LSM) juga tak kalah pentingnya dalam upaya menjadikan muslim dan komunitas Islam negeri itu potret yang maju dan progresif. Berbagai LSM Islam

yang ada terbukti berperan penting dalam agenda-agenda riil masyarakat muslim.

Saat ini, tidak kurang dari sepuluh LSM, di antaranya adalah: *Association of Muslim Professionals* (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), *Muslim Converts Association* (Darul Arqam), *Muhammadiyah*, *Muslim Missionary Society Singapore* (Jamiyah), *Council for the Development of Singapore Muslim Community* (MENDAKI), *National University Singapore* (NUS) *Muslim Society*, *Perdaus* (Persatuan dai dan ulama Singapura), *Singapore Religious Teachers Association* (Pergas), *Mercy Relief* (Center for Humanitarian), *International Assembly of Islamic Studies* (IMPIAN), dan Lembaga Pendidika'n Alquran Singapura (LPQS).

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif, tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Model demikian inilah yang kini terus diperjuangkan agar Islam yang rahmat menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura.

Kondisi Pendidikan Masyarakat Islam di Singapura Saat Ini

Saat ini negara Singapura termasuk ketat dan cukup keras kepada para aktivis Islam. Mereka tak segan-segan mendeportasi mahasiswa Islam yang dinilai mempunyai komitmen terhadap perkembangan dakwah. Aktivitas keislaman di Singapura pun otomatis tidak banyak. Dengan perkembangan seperti ini, sepertinya Islam di negeri Singa ini tak bisa berkembang terlalu banyak. Namun bukan berarti orang-orang Islam di sana pun berdiam diri. Hingga adzan bisa berkumandang di Singapura. Perkembangan Islam itu terus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Di tengah sistem kehidupan sekuler yang diterapkan pemerintah setempat, muslim Singapura terus berpacu meningkatkan kualitas diri, agar mampu berkompetisi dengan lajunya kemajuan dan zaman.

Sementara itu, dana bagi pengembangan masjid dan madrasah, ada kasnya sendiri. Tidak lagi diambilkan dari dana ZIS wakaf tersebut. Untuk madrasah ada kotak bernama "Dana Madrasah". Sedangkan dana masjid diperoleh dari sumbangan kaum muslim, khususnya kotak Jumat. Meski juga terkadang masih dapat bantuan dari dana ZIS wakaf. Madrasah, masjid, dan LSM.

Manajemen profesionalitas dalam pemberdayaan potensi dan

peningkatan kualitas umat bukan hanya terlihat pada aspek ZIS wakaf. Ia juga tampak jelas dalam pengelolaan pendidikan (madrasah), masjid, dan lembaga-lembaga swadaya Islam non-pemerintah (NGO). Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak.

Dari seluruh madrasah Islam (sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Waktu penyelenggaraan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Lama waktu ini juga berlaku di sekolah-sekolah umum dan non-madrasah. Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan audio converence. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern. Murid dibiasakan dengan teknologi, terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu dua jam untuk aplikasi dan pemberdayaan internet. Sayangnya, pendidikan Islam baru ada dalam institusi TK hingga madrasah Aliyah (SMU). Untuk perguruan tingginya hingga kini belum ada. (<http://www.afdhalilahi.com/2015/01/peradaban-islam-di-singapura.html>).

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keislaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif lainnya perkantoran modern.

Menyadari hal ini, pemerintah dan tokoh-okoh Islam di Singapura mengadakan berbagai upaya peningkatan berbagai aspek, sehingga pada saat ini masyarakat muslim Singapura sudah banyak yang berpendidikan formal dan bahkan ada pula yang mendapatkan gelar Ph.D. (Asep Ahmadi Hidayat, dkk. 2014).

Tantangan Pendidikan Agama Islam (Madrasah) di Singapura

Menurut Hussin Mutalib, makin ke depan makin banyak tantangan pendidikan agama Islam di Republik Singapura ini, di antaranya ada lima, yaitu: *pertama*, perlu melengkapi anak-anak muslim dengan berbagai jenis pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mampu mengatasi lingkungan secularistik Singapura;

kedua, kebutuhan untuk mengadopsi pandangan holistik pengetahuan Islam; *ketiga*, perlu untuk menghasilkan pemimpin Islam yang tercerahkan dan ulama yang dapat menjadi model untuk komunitas muslim; *keempat*, kebutuhan untuk meningkatkan citra positif bagi muslim dan menghilangkan citra negatif nonmuslim terhadap Islam; *kelima*, perlu menetapkan beberapa bentuk institusi Islam sebagai pusat sumber daya dan pemikiran untuk melahirkan ide-ide baru tentang Islam dan para pengikutnya, dengan perhatian khusus terhadap situasi masyarakat muslim minoritas. (Hussin Mutalib, 1996).

Menurut Mohammad Kosim, semua madrasah di Singapura menghadapi tantangan yang tidak ringan, di antaranya adalah:

Pertama, tuntutan dunia kerja. Sebagaimana dimaklumi, Singapura merupakan salah satu pusat bisnis dan perdagangan dunia. Dengan menerapkan sistem ekonomi terbuka, pelaku ekonomi di Negara ini dikuasai dan dikendalikan oleh pemilik modal dan tenaga profesional dari etnis Cina nonmuslim, sedangkan etnis Melayu muslim berada di pinggiran. Selama ini mereka tidak bisa bersaing karena mereka lemah di bidang modal dan keahlian. Karena itu, madrasah- madrasah di Singapura di samping membekali siswanya dengan ilmu agama harus pula member perhatian serius untuk menyiapkan bekal memadai bagi lulusannya agar bisa bersaing dengan dunia kerja.

Kedua, tuduhan Islam sebagai agama teroris. Bagi umat Islam Singapura yang minoritas, tuduhan tersebut terasa berat karena mereka hidup di sebuah Negara sekuler yang selama ini dikenal sebagai Negara sekutu Amerika-Israel yang selalu berpandangan negatif terhadap Islam. Bsggi madrasah tuduhan itu harus direspon yang diwujudkan ke dalam bentuk pengembangan kurikulum yang mengarah pada pemahaman Islam inklusif, toleran, cinta damai, agar lulusannya bisa hidup bersama (*to live together*) secara damai di tengah-tengah warga Singapura yang heterogen dari sisi budaya, agama, ras, dan suku bangsa.

Ketiga, tuntutan mutu. Singapura dikenal sebagai Negara yang sangat baik mengelola pendidikan. National University of Singapore (NUS, adalah universitas terbaik di Asia Tenggara, urutan ke-3 dan urutan ke-30 di dunia. Suksesnya pendidikan di Singapura tidak lepas dari perhatian penuh pemerintah, mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Bagi madrasah, hal tersebut jadi tantangankarena madrasah berada diluar sistem pendidikan yang

dikembangkan pemerintah. Madrasah dengan kemampuannya sendiri yang terbatas harus bersaing dengan sekolah yang mendapat perhatian penuh dari pemerintah.

Keempat, tantangan gaya hidup Barat. Singapura secara geografis terletak di Asia Tenggara, namun dari aspek cultural kehidupan sehari-hari di Negara Singapura ini diwarnai gaya hidup Barat yang sekuler, individualistik, materialistik, dan hedonistik. Perkembangan media komunikasi dan informasi yang tidak terbendung menjadikan gaya hidup Barat semakin menjadi pilihan kaum remaja. Karena itu menjadi tantangan tidak ringan bagi madrasah untuk membentengi para siswanya agar tidak terbawa oleh budaya Barat. Untuk itu madrasah dituntut untuk mampu mengembangkan program-program Islami yang menarik perhatian siswa sehingga tidak menoleh ke budaya barat yang menyesatkan. (Mohammad Kosim, *Op.cit.* hlm. 453).

PENUTUP

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura dikatakan berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau negara di Asia Barat dan dari benua kecil di India.

Singapura melaksanakan tiga jenis pendidikan Islam untuk masyarakat Islamnya yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa dan program Islam awam. Ada enam madrasah yang melaksanakan pendidikan sepenuh masa yaitu Madrasah al-Juneid al-Islamiyah, Madrasah al-Maarif al-Islamiyah, Madrasah Wak Tanjong al-Islamiyah, Madrasah Al-Sagoff, Madrasah Al-Arabiah al-Islamiyah, Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyah.

Madrasah-madrasah tersebut menyelenggarakan pendidikan dalam dua jenjang, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang meliputi tingkat *elementary* (ibtidaiyah) 6 tahun, tingkat *secondary* (tsanawiyah) 4 tahun, dan tingkat *pra-university* (alimah) 2 tahun. Hingga saat ini di Singapura belum ada perguruan tinggi Islam.

Madrasah-madrasah yang ada di Singapura menghadapi tantangan tidak ringan di masa depan. Tantangan tersebut adalah tuntutan dunia kerja, tuntutan mutu, tantangan gaya hidup Barat, dan tuduhan terhadap Islam sebagai agama teroris. Semua tantangan ini harus direspon kreatif oleh madrasah dengan mengembangkan program yang bermutu agar lulusannya bisa bersaing dengan lulusan sekolah, dan agar lulusannya mampu mengembangkan kehidupan

Islami yang damai di tengah masyarakat Singapura yang sekuler dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmadi, dkk. 2014. *Studi Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hitami, Munzir. 2006. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun, Jaya Star Nine.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mansurnoor, Iik Arifin dan Dadi Damadi, 2002. "Minoritas Islam" dalam *Ensklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Martin, Richard C. 2004. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. Volume 2M-Z, New York: Macmillan Reference USA.
- Mas'udi, Ghufron A.. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ira M. Lapidus Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musthafa dan Abdullah Aly. 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nahlawi, Abdurrahman an-. 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wa Madrasati wal Mujtama*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiddique, Sharon dan Taufik Abdullah. 1986. *Islam and Society in Southeast Asia* Singapore: ISEAS.
- Syalabi, Ahmad, 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Kosim, Mohammad. "Pendidikan Islam di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al- Juneid al-Islamiyah", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, hlm. 437.

- Mokhtar, Intan Azura, "Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources", *Journal of Muslim Minority Affairs*, 6 Mei 2010.
- Mutalib, Hussin." Islamic education in Singapore: Present Trends and Challenges for the Future", *Journal of Muslim Minority Affairs*. Vol 16. Juli 1996.
- Siren, Nor Raudah Hj, Azrin Ab. Majid, Syed Muhd Khairuddin Aljunied, "Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore", *Journal of Al-Tamaddun*, 2014, vol. 9, Issue 2.

Internet

- Departemen of Statistics, Ministry of Trade and Industry, Singapore, http://www.singstat.gov.sg/publications_and_papars/cop2010/census10_statrelease1.html, diakses tanggal 10 Maret 2014.
- <http://ajiraksa.blogspot.co.id/2012/06/perkembangan-terakhir-islam-di.html>. diakses pada tanggal 10 Maret 2016.
- <http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2015/03/pendidikan-di-singapura-artikel-lengkap.html>) diakses tanggal 10 Maret 2016.
- <http://malaysiasingapura.blogspot.co.id/2010/12/implementasi-sistem-pendidikan-islam-di.html> diakses tanggal 10 Maret 2015.
- <http://ristu-hasriandi.blogspot.com/2010/07/madrasah-singapura-berkurikulum-moderen.html>. Diakses tanggal 15 Maret 2016.
- <http://www.afdhalilahi.com/2015/01/peradaban-islam-di-singapura.html> diakses tanggal 10 Maret 2016.
- <http://www.kompasiana.com/lizasuyuti/kajian-sistem-pendidikan-singapura> diakses 10 Maret 2016.